Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education
Vol. 7 No. 11 (2026), hlm. 150-165, DOI: 10.32832/itjmie.v7i11.24719
ISSN: 2654-5845 (Online)

Integrasi nilai akulturasi Walisongo dalam pembelajaran tematik Madrasah Ibtidaiyah: Kajian literatur

Mohammad Adnan Sha'af*
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
*240103110129@student.uin-malang.ac.id

Abstract

Character education in Madrasah Ibtidaiyah faces a real challenge from globalization, one that risks eroding students' cultural identity. Meanwhile, the integration of local wisdom into thematic learning has so far stayed confined to region-based traditions, leaving the cultural da'wah legacy of the Walisongo largely untouched. Yet the Walisongo were known for successfully weaving Islamic values into wayang, tembang, and gamelan without stripping away their original cultural forms. This study sets out to examine the acculturative da'wah values embedded in these three mediums and to work out how they might be integrated into thematic learning at MI as a strategy for strengthening character education rooted in local wisdom. A literature review approach was used, tracing scientific articles through Google Scholar (2020–2025) with seven main keywords, yielding 23 articles for analysis and synthesis. The findings show that wayang, tembang, and gamelan each speak to a different learning domain, namely the cognitive, affective, and psychomotor domains, which together reflect a holistic approach to character education aligned with the six dimensions of the Pancasila Student Profile. These values could be integrated through three pathways: adding relevant teaching materials, adjusting learning methods, and developing cross subject group activities, though success depends on structured curriculum and school policy support. This study offers a theoretical contribution to the study of character education grounded in local wisdom, alongside practical value for MI teachers.

Keywords: *acculturative da'wah; local wisdom; madrasah ibtidaiyah; thematic learning; Walisongo.*

Abstrak

Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi melunturkan identitas budaya siswa, sementara integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik selama ini masih berkutat pada kearifan lokal kewilayahan dan belum menyentuh warisan dakwah kultural Walisongo. Padahal, Walisongo dikenal berhasil menyisipkan nilai-nilai keislaman ke dalam wayang, tembang dan gamelan tanpa menghilangkan bentuk budaya aslinya. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai dakwah akulturatif Walisongo dalam ketiga medium tersebut serta merumuskan integrasinya ke dalam pembelajaran tematik MI sebagai strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelusuri artikel ilmiah melalui Google Scholar (2020–2025) menggunakan tujuh kata kunci utama, menghasilkan 23 artikel yang dianalisis dan disintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa wayang, tembang dan gamelan masing-masing menjangkau ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga bersama-sama mencerminkan pendidikan karakter holistik yang selaras dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai tersebut berpotensi diintegrasikan melalui tiga jalur, yaitu: penambahan bahan ajar, penyesuaian metode pembelajaran, dan pengembangan kegiatan kelompok lintas muatan,

Copyright (c) author/s (2026)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)
Article Information: Submitted 26 July 2026, Accepted 06 November 2026, Published 15 November 2026

namun memerlukan dukungan kurikulum dan kebijakan sekolah yang terstruktur. Penelitian ini memberikan sumbangan teoretis bagi kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sekaligus kontribusi praktis bagi guru MI.

Kata kunci: dakwah akulturatif; kearifan lokal; madrasah ibtidaiyah; pembelajaran tematik; Walisongo.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang berlangsung sejak awal peradaban. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi fondasi utama untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berjiwa Pancasila. Tantangan globalisasi yang semakin pesat sering kali membawa dampak negatif, seperti lunturnya identitas budaya dan melemahnya moral siswa. Fenomena ini dapat dilihat dari keseharian anak-anak usia sekolah dasar saat ini, yang jauh lebih akrab dengan tokoh kartun, gim daring, maupun budaya populer dari luar negeri dibandingkan dengan kesenian tradisional seperti wayang, tembang, atau gamelan yang sesungguhnya tumbuh dari lingkungan budayanya sendiri. Ketimpangan keakraban ini bukan sekadar persoalan selera, melainkan indikasi bahwa proses pewarisan nilai budaya dari generasi ke generasi mulai terputus, sementara sekolah sebagai institusi pendidikan formal belum sepenuhnya mengambil peran untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Kondisi ini semakin terasa ketika pembelajaran di sekolah dijalankan tanpa mengaitkannya dengan lingkungan dan budaya tempat siswa hidup sehari-hari, sehingga materi pelajaran terasa asing dan kurang bermakna bagi mereka. Padahal, kearifan lokal yang berupa nilai, tradisi, kesenian, maupun warisan budaya masyarakat sekitarnya dapat dijadikan sumber sekaligus media belajar yang efektif, sekaligus menjadi cara untuk menjaga dan meneruskan warisan leluhur kepada generasi berikutnya agar tidak hilang ditelan zaman (Alnashr & Nuraini, 2022).

Dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, Walisongo dikenal sebagai tokoh dakwah yang berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal melalui pendekatan damai dan akulturatif. Proses islamisasi yang mereka jalankan berlangsung tanpa kekerasan maupun pemaksaan budaya, baik dari sisi politik maupun kultural, sehingga Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat Jawa tanpa menimbulkan gejolak sosial yang berarti (Syalafiyah & Harianto, 2020). Salah satu kunci keberhasilan ini terletak pada pemanfaatan media kesenian yang sudah akrab di tengah masyarakat, seperti wayang dan gamelan, yang kemudian disisipi nilai-nilai keislaman tanpa menghilangkan bentuk aslinya. Fenomena menarik dari strategi ini adalah bahwa nilai-nilai yang ditanamkan justru bertahan lintas generasi, bahkan hingga kini wayang, tembang, dan gamelan masih dikenal luas oleh masyarakat Jawa, meskipun makna keislaman yang pernah disisipkan Walisongo di dalamnya perlahan mulai dilupakan seiring memudarnya fungsi ketiga medium tersebut sebagai sarana pendidikan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah Walisongo bukan sekadar penyebaran agama, melainkan juga proses pendidikan karakter yang menanamkan nilai religius, toleransi, kerja keras, dan cinta tanah air. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa penanaman nilai karakter akan lebih mudah tertanam apabila disisipkan secara menyatu dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, bukan diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri dan terpisah dari mata pelajaran lain (Fauyan & Wati, 2021).

Dari sisi kebijakan pendidikan, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran di MI sebenarnya memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari upaya pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal, yang ketika diujicobakan kepada siswa dan divalidasi oleh ahli media maupun ahli pembelajaran, terbukti layak digunakan dan mendapat respons yang sangat baik dari guru maupun siswa itu sendiri (Ernadi & Purnomo, 2022). Sejalan dengan itu, kearifan lokal juga terbukti dapat dijadikan sumber belajar untuk pembentukan karakter siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian terhadap tradisi *Grebeg* Besar di Demak, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai religius, gotong royong, kepemimpinan, estetika, dan kepedulian sosial di dalamnya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah (Zumna, 2023).

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal bukan hanya layak, tetapi juga terbukti efektif dijadikan sumber belajar untuk membentuk karakter siswa. Namun, di balik capaian tersebut, terdapat celah yang belum banyak disentuh. Kajian pendidikan karakter di MI umumnya masih bersifat umum, menekankan integrasi nilai budaya lokal tanpa mengaitkannya secara khusus dengan tokoh dakwah Walisongo. Beberapa kajian yang menautkan kearifan lokal dengan praktik pembelajaran memang sudah mulai muncul, seperti kajian tradisi *Grebeg* Besar Demak yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di jenjang SMP/MTs, namun penerapannya belum menyentuh jenjang Madrasah Ibtidaiyah maupun pembelajaran tematik secara spesifik. Persoalan ini menjadi semakin mendesak jika dikaitkan dengan kondisi implementasi muatan kearifan lokal di lapangan. Sumarni, Lumbantobing, & Jewarut, (2023) Menemukan bahwa pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar kerap terisi oleh materi umum yang tidak berkaitan dengan kekhasan daerah, sementara pengenalan kearifan lokal hanya diselipkan seadanya oleh guru tanpa dukungan kurikulum maupun bahan ajar yang memadai, akibat belum adanya kebijakan khusus dari dinas terkait maupun ketiadaan sumber rujukan yang bisa dipegang guru.

Fenomena ini memperlihatkan pola yang berulang di berbagai daerah, yaitu niat baik untuk mengangkat budaya lokal ke ruang kelas sering kali berhenti pada tataran wacana karena tidak diikuti oleh dukungan sistem yang memadai. Kondisi ini menegaskan bahwa minimnya integrasi kearifan lokal bukan sekadar celah teoretis, melainkan juga persoalan struktural yang nyata dialami Sekolah Dasar / Madrasah saat ini. Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengangkat nilai dakwah akulturatif Walisongo lewat wayang, tembang, dan gamelan untuk diintegrasikan ke pembelajaran tematik di MI sebagai model penguat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sekaligus sebagai jawaban atas kebutuhan struktural yang selama ini luput dari kajian. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini, sekaligus menjadi jembatan antara kajian pendidikan karakter di MI dan warisan dakwah kultural Walisongo.

Bertolak dari latar belakang dan celah penelitian di atas, terdapat dua pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini: pertama, nilai-nilai dakwah akulturatif apa saja yang terkandung dalam wayang, tembang, dan gamelan sebagai media dakwah Walisongo? Kedua, bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah sebagai strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal? Merujuk pada kedua pertanyaan tersebut, penelitian

ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai dakwah akulturatif Walisongo dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah. Harapannya, penelitian ini tidak hanya memberi sumbangan teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, tetapi juga memberi kontribusi bagi guru-guru MI dalam merancang pembelajaran yang lebih dekat dengan budaya lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur *(literature review)*, yaitu metode yang menelusuri, mengkaji dan menyintesis sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan sebelumnya untuk menjawab pertanyaan penelitian, tanpa melibatkan pengumpulan data primer di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan memetakan dan menyintesis nilai-nilai dakwah akulturatif Walisongo dari berbagai kajian yang sudah ada, kemudian menghubungkannya dengan kerangka pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah, sehingga sumber data utamanya adalah literatur ilmiah, bukan data empiris baru.

Penelusuran literatur dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pencarian eksploratif menggunakan kata kunci gabungan "pembelajaran tematik dakwah Walisongo di MI" melalui basis data Google Scholar, dengan tujuan memastikan posisi dan kebaruan penelitian ini di tengah kajian-kajian yang sudah ada. Dari pencarian awal ini ditemukan tiga artikel yang relevan sebagai pembanding posisi penelitian, yaitu kajian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik berbasis keterampilan *computational thinking*, kajian implementasi pembelajaran IPS berbasis tradisi *Grebeg* Besar sebagai pembentukan karakter siswa SMP/MTs, serta kajian pengembangan modul tematik berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS. Ketiga artikel ini menegaskan bahwa penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik sudah cukup banyak dilakukan, tetapi belum ada yang secara spesifik mengangkat nilai dakwah akulturatif Walisongo, sehingga memperkuat posisi celah penelitian yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan. Pada tahap kedua adalah pencarian literatur yang lebih terarah menggunakan tujuh kata kunci turunan dari variabel-variabel utama penelitian, dengan rentang tahun publikasi 2020 hingga 2025 untuk menjaga kebaruan kajian. Ketujuh kata kunci beserta jumlah hasil pencarian dan jumlah artikel yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil penelusuran literatur berdasarkan kata kunci

No.	Kata Kunci	Jumlah Hasil Pencarian	Jumlah Artikel Yang Digunakan
1.	Metode Dakwah Walisongo	166	6
2.	Nilai wayang	59	3
3.	Nilai Tembang	53	1
4.	Nilai Gamelan	8	1
5.	Pembelajaran Tematik Kearifan Lokal	13	4
6.	Profil pelajar Pancasila	115	5
7.	Peran kearifan lokal dalam pembelajaran	26	2
8.	Sumber tahap kedua	440	22
9.	Sumber tahan pertama	-	3

Total keseluruhan	25

Seleksi artikel pada kedua tahap tersebut mempertimbangkan tiga kriteria inklusi, yaitu: (1) Artikel merupakan hasil penelitian atau kajian ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal terindeks maupun sumber tertulis kredibel lainnya, dengan prioritas pada rentang tahun 2020–2025, (2) Artikel memiliki keterkaitan langsung dengan salah satu variabel penelitian, yaitu dakwah Walisongo, nilai wayang/tembang/gamelan, pembelajaran tematik, kearifan lokal, atau Profil Pelajar Pancasila dan (3) Artikel memuat pembahasan yang cukup mendalam untuk dijadikan dasar analisis, bukan sekadar menyinggung topik secara sepintas. Artikel yang tidak memenuhi ketiga kriteria tersebut tidak dimasukkan ke dalam daftar rujukan utama.

Keseluruhan 23 artikel yang terkumpul dari kedua tahap penelusuran tersebut kemudian dibaca secara menyeluruh, direduksi berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian, dan disintesis untuk membangun argumen yang koheren mengenai bagaimana nilai dakwah akulturatif Walisongo dapat dipetakan dan diintegrasikan ke dalam struktur pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil sintesis inilah yang disajikan pada bagian Hasil dan Pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

A. Dakwah akulturatif Walisongo

Dakwah akulturatif adalah strategi penyebaran ajaran agama yang dilakukan dengan memadukan nilai-nilai keagamaan ke dalam budaya yang sudah ada di masyarakat, tanpa menghapus budaya tersebut dalam prosesnya; Islam dapat menerima unsur budaya yang sejalan dengan ajarannya sambil tetap mempertahankan bentuk atau wadah budaya itu sendiri (Zakiyya, 2024). Walisongo dikenal melakukan proses islamisasi yang berjalan damai, disesuaikan dengan kebudayaan setempat tanpa menggunakan kekerasan maupun tindak anarkisme, sehingga dari sinilah lahir proses akulturasi budaya antara Islam dan adat setempat, dan masyarakat Jawa pun dapat menerima ajaran agama baru ini tanpa merasa asing (Faruq, 2025). Pendekatan ini berbeda dari dakwah yang bersifat konfrontatif, karena Walisongo memandang budaya lokal sebagai sarana dakwah, bukan sesuatu yang harus dihapuskan.

Adapun medium dakwah akulturatif Walisongo yang paling dikenal adalah wayang, tembang, dan gamelan. Sunan Kalijaga mengusulkan perubahan bentuk wayang dari wayang beber menjadi wayang kulit, usul yang kemudian disetujui oleh para wali lain, dengan mengubah proporsi tubuh tokoh wayang agar tidak lagi menyerupai bentuk manusia secara utuh sehingga dapat diterima sebagai media dakwah tanpa melanggar prinsip keislaman soal penggambaran makhluk hidup. Beliau juga mengubah alur cerita wayang bernuansa Islam, bahkan menciptakan tokoh dan cerita baru seperti Dewa Ruci sebagai wadah untuk menyisipkan ajaran tasawuf (Faruq, 2025). Sunan Bonang dikenal sebagai dalang sekaligus pencipta tembang dan komposisi gamelan bernuansa Islam yang digunakan sebagai sarana kontemplasi spiritual, dan kerap menabuh sendiri gamelan bonang untuk menarik perhatian masyarakat sebelum menyampaikan ajaran Islam lewat tembang (Maziyah & Amaruli, 2020). Gamelan sendiri secara umum berperan sebagai sarana pengumpul massa, di mana masyarakat terlebih dahulu dihimpun melalui kesenian rakyat sebelum kemudian diberikan pengajaran agama,

sebagaimana pendekatan berbasis kesenian ini juga tampak dalam wujud lain, misalnya lewat arsitektur masjid yang memadukan gaya Hindu, Buddha, bahkan Cina dan Eropa dalam satu bangunan, sehingga masyarakat yang sebelumnya akrab dengan bentuk bangunan lokal tidak merasa asing ketika harus beribadah di tempat baru (Dicky Darmawan, 2022).

Untuk memperjelas posisi penelitian di antara kajian-kajian yang sudah ada, Tabel 2 menyajikan sintesis perbandingan antara kajian dakwah Walisongo dan kajian kearifan lokal di MI yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan.

Tabel 2. Sintesis perbandingan kajian dakwah Walisongo dan kearifan lokal di MI

Klaster Kajian	Fokus Utama	Temuan Kunci	Sumber
Historiografi Dakwah Walisongo	Strategi dakwah akulturatif dan medium budaya	Islamisasi berjalan damai: tiap wali punya medium khas (Kalijaga: Wayang, Bonang: Tembang / Gamelan)	(Zakiyya, 2024), (Faruq, 2025), (Maziyah & Amaruli, 2020), (Dicky Darmawan, 2022).
Pendidikan karakter & globalisasi di MI	Urgensi pendidikan karakter menghadapi globalisasi	Nilai karakter lebih tertanam bila menyatu dengan pembelajaran, bukan berdiri sendiri	(Alnashr & Nuraini, 2022), (Fauyan & Wati, 2021).
Kearifan lokal di MI	Bahan ajar dan pembelajaran tematik berbasis tradisi lokal	Bahan ajar berbasis kearifan lokal terbukti valid & efektif, namun masih sebatas kearifan kewilayahan dan minim struktur kurikulum	(Ernadi & Purnomo, 2022), (Zumna, 2023), (Mufaridah, Santoso, & Madjdi, 2020), (Nugroho, Sumarmi, & Ramli, 2021), (Zakaria, 2022), (Sumarni dkk., 2023).
Posisi penelitian ini	Menjembatani nilai dakwah Walisongo dengan pembelajaran tematik MI	Mengisi celah: belum ada kajian yang memetakan nilai dakwah Walisongo ke pembelajaran tematik MI	

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kajian - kajian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam tiga klaster besar yang saling berdiri sendiri, yaitu klaster historiografi dakwah Walisongo yang berfokus pada strategi dan medium budaya, klaster pendidikan karakter di MI yang menyoroti urgensi pendidikan karakter di tengah tantangan globalisasi serta pentingnya penanaman nilai yang menyatu dengan proses pembelajaran, dan klaster kearifan lokal di MI yang lebih menekankan pengembangan bahan ajar berbasis tradisi kewilayahan. Ketiga klaster ini, meski sama - sama membahas isu kearifan lokal dan pendidikan karakter, ternyata belum ada satu pun yang mempertemukan secara langsung nilai dakwah akulturatif Walisongo dengan struktur pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah. Klaster kearifan lokal di MI, misalnya, terbukti sudah cukup produktif menghasilkan bahan ajar yang valid dan efektif, namun cakupannya masih terbatas pada budaya kewilayahan semata dan belum menyentuh warisan dakwah kultural yang sesungguhnya juga kaya akan nilai pendidikan karakter. Posisi inilah yang kemudian diisi oleh penelitian ini, yaitu menjembatani dua klaster yang selama ini berjalan terpisah, historiografi dakwah Walisongo dan praktik pembelajaran tematik di MI, ke dalam satu kerangka kajian yang utuh.

B. Nilai-nilai karakter dalam wayang, tembang, dan Gamelan

1. Wayang

Perubahan bentuk wayang beber menjadi wayang kulit yang dirintis Sunan Kalijaga bukan sekadar inovasi visual, melainkan langkah strategis untuk menjadikan wayang sebagai wadah dakwah yang tetap bisa diterima secara syariat maupun secara budaya. Dengan mengubah proporsi tubuh tokoh agar tidak lagi menyerupai manusia secara utuh, serta menciptakan lakon-lakon baru seperti Dewa Ruci yang kental muatan tasawufnya, Sunan Kalijaga membangun jembatan antara nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai luhur yang sudah lama hidup dalam tradisi pewayangan Jawa. Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa wayang, sejak awal dijadikan medium dakwah, memang dirancang untuk menjadi ruang perenungan sekaligus tuntunan moral, bukan sekadar tontonan semata (Mujanah, Yanu, & Fianto, 2024).

Karakter-karakter yang dihadirkan pewayangan menjadi bukti nyata bagaimana pesan moral itu ditanamkan secara halus lewat sosok dan wataknya masing-masing. Tokoh-tokoh punakawan, misalnya, dihadirkan dengan kepribadian yang saling melengkapi: Semar sebagai simbol kebijaksanaan dan kerendahan hati, Gareng yang menunjukkan sikap hati-hati dan hormat pada sesama, Petruk yang lekat dengan sifat suka menolong, serta Bagong yang berani mengkritik ketidakadilan meski dibalut humor (Pradipa, R., Syafitri, L. N. H., & Nasruddin, 2024). Sementara itu, tokoh-tokoh Pandawa Lima secara konsisten digambarkan sebagai pihak yang menjunjung kejujuran, keteguhan, dan keberpihakan pada kebenaran, berhadapan dengan watak licik para Kurawa. Melalui pertentangan dua kubu ini, penonton diajak memahami secara langsung konsekuensi dari sikap baik dan buruk tanpa perlu digurui secara eksplisit, cara penyampaian nilai yang sejalan dengan semangat dakwah akulturatif itu sendiri, yaitu menyisipkan ajaran tanpa memaksakan bentuk baru yang asing bagi masyarakat.

Kekuatan wayang sebagai media penanaman karakter juga terletak pada fleksibilitasnya untuk terus disesuaikan dengan konteks zaman tanpa kehilangan fungsi dasarnya. Hal ini terlihat pada Wayang Sukuraga dari Sukabumi, yang justru meninggalkan kisah besar Mahabarata maupun Ramayana dan menggantikannya dengan cerita keseharian, dengan tokoh-tokoh yang diambil dari anggota tubuh manusia sendiri, mulai dari mulut, mata, telinga, tangan, hingga kaki (Sugiri, 2023). Setiap tokoh dihadirkan lengkap dengan sisi baik-buruknya, misalnya mulut yang bisa menjadi sarana berbagi ilmu tetapi juga bisa menjurus pada fitnah, atau mata yang bisa dipakai untuk belajar namun rawan disalahgunakan untuk melihat hal-hal yang tidak semestinya. Pendekatan ini membuat pesan moral terasa lebih dekat dengan pengalaman konkret siswa sekolah dasar, karena mereka diajak mengenali diri sendiri sebagai jalan untuk memahami mana yang patut dilakukan dan mana yang harus dihindari. Tidak kalah penting, nilai edukatif wayang ternyata juga tidak bergantung sepenuhnya pada unsur pertunjukan yang hidup dengan iringan dalang dan gamelan. (Permata, 2023) Menunjukkan bahwa sekalipun wayang dilepaskan dari konteks pementasannya dan hanya dipajang sebagai koleksi statis di museum, nilai edukasinya tetap bertahan, karena perhatian penonton beralih pada aspek visual dan ikonografi setiap tokoh yang tetap mampu menyampaikan makna.

Kekuatan dakwah akulturatif Walisongo tentu tidak berhenti pada wayang semata. Sunan Bonang memilih jalur yang berbeda namun saling melengkapi, yakni melalui tembang dan gamelan, yang keduanya juga menyimpan nilai-nilai karakter yang tidak kalah kaya untuk digali.

2. Tembang

Jika wayang menyampaikan pesan moral lewat tokoh dan lakon yang diperankan, tembang justru menembus batin pendengarnya lewat susunan kata dan lantunan nada. Sunan Bonang dikenal sebagai pencipta komposisi bernuansa Islam yang dipakai sebagai sarana perenungan spiritual sekaligus daya tarik untuk mengumpulkan masyarakat sebelum ajaran agama disampaikan secara langsung. Pola dakwah semacam ini memperlihatkan bahwa nilai karakter dapat ditanamkan secara halus melalui keindahan bahasa dan irama, tanpa kesan menggurui.

Kekuatan tembang sebagai wahana nilai karakter ini dapat dilihat lebih jauh pada tembang Macapat, khususnya pupuh Sinom. Yuniar, (2025) Mengkaji representasi nilai dalam pupuh Sinom III pada Babad Kangjeng Ratu Kancana (1936), yang mengisahkan perjalanan hidup Rara Beruk sejak diasuh keluarga petani hingga dibimbing tata krama *priyayi* di kota. Melalui struktur naratifnya yang runtut, mulai dari tokoh, perkembangan keluarga, hingga untaian nasihat di bagian akhir, tembang ini menyampaikan nilai kehati-hatian, kejujuran, kerja keras, serta kesetiaan menjaga amanah, yang dirangkum dalam ungkapan Jawa seperti *surti ngati-ati* (waspada dan teliti) dan *aywa kongsi karusakan* (jangan sampai berbuat kerusakan). Nasihat semacam ini bukan sekadar petuah orang tua kepada anak, tetapi juga cerminan bagaimana masyarakat Jawa lama memandang pentingnya pengendalian diri, kesantunan berbicara, dan pemeliharaan keharmonisan sosial sebagai bagian dari kedewasaan seseorang.

Pupuh Sinom secara filosofis juga melambangkan usia muda dan semangat mencari ilmu, sehingga tembang ini dapat dipahami sebagai representasi perjalanan seseorang menuju pematangan karakter, mulai dari harmoni antara kehidupan desa dan keraton, kesetiaan menjalankan amanah, hingga etika kesopanan dalam bermasyarakat. Dengan demikian, tembang Sinom sesungguhnya berfungsi ganda, sebagai catatan sejarah sekaligus sebagai media pendidikan karakter, sejalan dengan peran yang diemban Sunan Bonang ketika menjadikan tembang sebagai sarana dakwah yang menyentuh sisi batin pendengarnya.

3. Gamelan

Selain berfungsi sebagai pengiring pertunjukan wayang dan *pelantun* tembang, gamelan memiliki peran tersendiri dalam strategi dakwah Walisongo, yaitu sebagai daya tarik untuk menghimpun perhatian masyarakat sebelum pengajaran agama disampaikan. Sunan Bonang bahkan dikenal kerap menabuh sendiri gamelan bonang untuk mengundang masyarakat berkumpul. Pendekatan berbasis kesenian semacam ini menunjukkan bahwa gamelan, sejak awal, tidak hanya dipandang sebagai instrumen musik, melainkan juga sebagai media sosial yang mempertemukan orang-orang dalam satu ruang dan momen kebersamaan.

Nilai karakter yang terkandung dalam gamelan dapat dilihat lebih jelas ketika ditelusuri hingga ke cara alat musik ini diciptakan dan dimainkan. (Putri, 2022) Dalam

kajiannya terhadap Gamelan Sorawatu di Desa Girimukti, Kabupaten Majalengka, menunjukkan bagaimana semangat pelestarian dan kreativitas budaya dapat lahir bahkan dari limbah bebatuan hasil eksploitasi alam. Melalui proses eksperimen bunyi yang melibatkan banyak orang, limbah batu andesit itu diolah menjadi rangkaian *waditra* baru yang tetap mengikuti kaidah dasar permainan gamelan pada umumnya, mulai dari teknik *carukan* atau saling mengisi antar pemain, *kempyung* yakni dua nada yang ditabuh bersamaan, hingga pola *call and response* antar instrumen. Filosofi di balik penciptaannya pun sarat pesan moral, bahwa mencintai lingkungan adalah bagian dari menjaga hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Tuhannya, sebagai nilai yang selaras dengan semangat menjaga keseimbangan hidup yang juga diajarkan lewat lakon-lakon wayang dan nasihat dalam tembang.

Dari sisi teknik permainannya, gamelan menuntut setiap pemain untuk saling menyesuaikan tempo, ritme, dan nada agar tercipta harmoni bunyi yang utuh. Tidak ada instrumen yang bisa berdiri sendiri, setiap bagian saling mengisi kekosongan bagian yang lain, sebagaimana terlihat pada teknik *carukan* yang justru menjadi kekuatan utama permainan gamelan meski keterbatasan material seperti batu tidak memungkinkan nada yang panjang dan menyambung. Pola kerja sama semacam ini secara tidak langsung menanamkan nilai kepekaan terhadap sesama, kesediaan mendengarkan, dan semangat gotong royong, nilai yang sejalan dengan fungsi gamelan sebagai sarana pendidikan, kesinambungan budaya, komunikasi, dan hiburan sekaligus. Dengan kata lain, gamelan mengajarkan karakter bukan lewat kata - kata atau tokoh cerita, melainkan lewat pengalaman langsung bermain bersama, di mana keberhasilan bunyi yang harmonis hanya dapat dicapai jika setiap pemain menempatkan dirinya secara tepat dalam kesatuan kelompok.

Dalam ketiga medium ini, tampak bahwa Walisongo sesungguhnya tidak menempuh satu pendekatan tunggal dalam menyisipkan nilai karakter, melainkan memanfaatkan karakteristik unik masing-masing kesenian untuk menjangkau ranah pembentukan diri yang berbeda - beda. Wayang, dengan kekuatan naratif dan visualisasi tokohnya, unggul dalam menanamkan nilai melalui identifikasi dan peneladanan. Penonton diajak memilih pihak, membandingkan punakawan dengan tokoh licik, Pandawa dengan Kurawa, sehingga nilai baik-buruk terserap lewat proses meniru dan mengagumi sosok tertentu. Pendekatan ini bersifat eksternal, dengan nilai hadir dalam diri orang lain terlebih dahulu, baru kemudian direfleksikan oleh penonton pada dirinya sendiri.

Tembang menempuh jalur yang berbeda. Alih-alih menghadirkan tokoh untuk diteladani, tembang Macapat, khususnya lewat pupuh Sinom, menyusupkan nilai langsung ke dalam struktur bahasa dan nasihat yang diucapkan secara personal, seperti dalam relasi ibu dan anak pada Babad Kangjeng Ratu Kancana. Kekuatan tembang bukan pada perbandingan antar tokoh, melainkan pada intensitas emosional yang dibangun lewat irama dan diksi, sehingga nilai yang disampaikan terasa lebih menghunjam sebagai petuah pribadi ketimbang pelajaran umum. Jika wayang mengajarkan karakter lewat "melihat orang lain", tembang mengajarkannya lewat "merasakan bersama", yakni pendengar seolah menjadi bagian dari relasi batin yang tengah dituturkan.

Gamelan, pada gilirannya, menempati posisi yang paling berbeda karena nilai yang dikandungnya tidak terletak pada isi pesan verbal maupun naratif, melainkan pada pengalaman kolektif memainkannya. Sebagaimana terlihat pada kasus Gamelan Sorawatu, nilai kerja sama dan kepekaan terhadap sesama tidak diajarkan lewat kata-kata, tetapi lewat keharusan struktural bunyi, harmoni hanya tercipta jika setiap pemain menyesuaikan diri dengan yang lain melalui teknik seperti *carukan* dan *kempyung*.

Perbedaan mekanisme ini justru menjelaskan mengapa Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang, memilih menggunakan ketiganya secara bersamaan alih-alih hanya mengandalkan satu medium saja. Wayang menjangkau ranah kognitif lewat teladan tokoh, tembang menjangkau ranah afektif lewat kedekatan emosional bahasa, sedangkan gamelan menjangkau ranah psikomotorik lewat pengalaman bermain bersama. Ketiganya, jika dipetakan pada kerangka pendidikan karakter modern, sesungguhnya mencerminkan tiga ranah pembelajaran sekaligus, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter holistik yang hingga kini masih diupayakan oleh sekolah. Titik temu inilah yang menjadikan ketiga warisan budaya ini bukan sekadar artefak sejarah dakwah, melainkan kerangka pedagogis yang secara struktural relevan untuk diadaptasi ke dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

C. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah

Titik temu antara wayang, tembang, dan gamelan sebagai representasi tiga ranah pembelajaran tersebut sesungguhnya mengarah pada satu pertanyaan mendasar: wadah pembelajaran seperti apa di Madrasah Ibtidaiyah yang secara struktural memang dirancang untuk menampung keragaman ranah semacam itu? Jawabannya terletak pada karakter pembelajaran tematik itu sendiri. Berbeda dengan pembelajaran yang tersegmentasi berdasarkan mata pelajaran, pembelajaran tematik menyatukan beberapa muatan pelajaran ke dalam satu tema agar pengalaman belajar siswa menjadi utuh dan bermakna, bukan terpecah-pecah sesuai batas disiplin ilmu. Karakter pembelajaran tematik yang holistik, otentik, dan dekat dengan pengalaman nyata siswa inilah yang menjadikannya wahana yang tepat untuk menyisipkan muatan kearifan lokal, sebab ketika sebuah tema dikaji dari berbagai sudut pandang mata pelajaran sekaligus dikaitkan dengan situasi kehidupan riil di sekitar siswa, ruang untuk menghadirkan budaya, tradisi, maupun kesenian daerah setempat menjadi terbuka lebar tanpa perlu memaksakannya sebagai muatan tambahan yang berdiri sendiri (Zakaria, 2022). Pola inilah yang pada dasarnya juga menjadi prinsip kerja dakwah akulturatif Walisongo, yaitu menyisipkan nilai ke dalam sesuatu yang sudah akrab bagi masyarakat, bukan menghadirkan bentuk baru yang asing, sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya.

Urgensi integrasi ini semakin terlihat jelas ketika dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi siswa sekolah dasar. Bahan ajar tematik terbitan pemerintah pada praktiknya masih bersifat umum dan belum menyelami secara mendalam kekhasan budaya di lingkungan tempat tinggal siswa, sehingga muatan kearifan lokal daerah kerap luput tersentuh dalam proses pembelajaran sehari-hari (Nugroho dkk., 2021). Padahal,

ketidaktahuan siswa terhadap kekayaan budaya di sekitarnya berpotensi melemahkan capaian tujuan pendidikan itu sendiri, sekaligus mengancam pelestarian nilai-nilai tersebut pada generasi berikutnya. Kondisi inilah yang menegaskan bahwa muatan kearifan lokal bukan sekadar pelengkap estetis dalam pembelajaran, melainkan kebutuhan mendesak agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri.

Urgensi tersebut bukan sekadar argumen normatif, melainkan telah dibuktikan secara empiris melalui sejumlah pengembangan bahan ajar. Modul pembelajaran tematik kelas V yang memuat pengenalan budaya khas Sedan, Rembang, misalnya, dinyatakan sangat layak setelah melalui uji validasi ahli materi maupun ahli bahasa, dengan respons yang juga sangat positif baik dari guru maupun siswa yang menggunakannya (Mufaridah dkk., 2020). Temuan serupa juga terlihat pada pengembangan suplemen bahan ajar bermuatan kearifan lokal untuk kelas IV, yang tidak hanya dinyatakan sangat valid dan sangat praktis oleh guru maupun siswa, tetapi juga terbukti secara langsung mampu mendongkrak hasil belajar siswa dari kategori belum tuntas menjadi mayoritas tuntas setelah bahan ajar tersebut digunakan (Nugroho dkk., 2021). Kedua temuan ini saling menguatkan bahwa memasukkan unsur budaya daerah ke dalam bahan ajar tematik bukan hanya dapat diterima secara akademik, tetapi juga secara praktis mampu meningkatkan keterlibatan, ketertarikan, dan capaian belajar siswa.

Sayangnya, sebagaimana terlihat pada ketiga kajian di atas, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tematik SD/MI sejauh ini masih berkutat pada kearifan lokal yang bersifat kewilayahan atau kedaerahan semata, seperti pengenalan budaya lokal, jenis pekerjaan khas daerah, maupun potensi wilayah setempat, tanpa menyentuh warisan dakwah kultural yang sesungguhnya juga sarat nilai pendidikan karakter. Sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, ketiga medium dakwah tersebut telah lama berfungsi sebagai instrumen penanaman nilai yang menjangkau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sekaligus. Celah inilah yang menjadi dasar pijakan pada bagian selanjutnya, yaitu bagaimana nilai-nilai dakwah akulturatif Walisongo tersebut secara konkret dapat dipetakan dan diintegrasikan ke dalam struktur pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah.

D. Relevansi nilai dakwah Walisongo dengan profil pelajar Pancasila

Celah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, yaitu belum tersentuhnya nilai dakwah akulturatif Walisongo dalam praktik integrasi kearifan lokal pada pembelajaran tematik, sesungguhnya berkaitan erat dengan satu kebijakan kurikulum yang tengah berjalan di jenjang pendidikan dasar saat ini. Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai rumusan kompetensi yang melengkapi Standar Kompetensi Lulusan dalam hal pembentukan karakter, dengan menitikberatkan pada faktor identitas, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia (Indrayati & Desiga, 2025). Profil ini dirumuskan ke dalam enam dimensi, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, yang bersama-sama diharapkan membentuk pelajar yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga matang secara afektif dan sosial (Octavia & Winarto, 2023).

Menariknya, keenam dimensi tersebut tidak dirancang untuk berdiri sendiri di luar konteks budaya siswa, melainkan justru dituntut lahir dari pengalaman nyata dan lingkungan terdekat siswa. Prinsip kontekstual dalam pengembangan proyek penguatan profil ini secara eksplisit mendorong satuan pendidikan untuk mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman keseharian, termasuk peristiwa dan budaya lokal di daerah masing-masing, sebagai bahan pembelajaran utama, sejalan dengan prinsip holistik yang memandang sebuah tema secara utuh lintas perspektif alih-alih sekadar menggabungkan mata pelajaran (Octavia & Winarto, 2023). Prinsip inilah yang sebenarnya menjadi titik temu antara kerangka Profil Pelajar Pancasila dengan gagasan integrasi kearifan lokal yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, keduanya sama-sama menuntut pembelajaran yang berakar pada realitas budaya siswa, bukan materi yang dilepaskan dari konteksnya.

Efektivitas kerangka ini dalam membentuk karakter siswa bukan sekadar klaim normatif, melainkan telah teruji pada berbagai jenjang sekolah dasar. Pada salah satu sekolah dasar di Banjarmasin, penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dijalankan melalui pembiasaan rutin bernuansa keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, dan budaya saling menghormati, terbukti menumbuhkan nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian lingkungan, dan kesantunan pada siswa kelas IV, dengan manajemen yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi berkelanjutan (Maulana & Marfu'ah, 2023). Pada kasus lain, penguatan profil ini bahkan terbukti mampu menekan perilaku perundungan di kalangan siswa sekolah dasar, sebab siswa yang telah menginternalisasi nilai gotong royong dan penghormatan terhadap perbedaan cenderung lebih peka terhadap penderitaan sesama dan lebih memilih membantu ketimbang menyakiti temannya (Wahyu Adi Setiawan & Arief Cahyo Utomo, 2024). Kedua temuan ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila bukan sekadar dokumen kebijakan, melainkan kerangka yang benar-benar dapat diwujudkan menjadi perubahan perilaku nyata ketika diintegrasikan secara konsisten ke dalam kebiasaan dan proyek pembelajaran sehari-hari.

Jika ditelusuri lebih jauh, keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut sesungguhnya beririsan erat dengan nilai-nilai yang tumbuh dari wayang, tembang, dan gamelan sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya. Keteladanan tokoh punakawan dan pertentangan Pandawa-Kurawa dalam wayang menanamkan nilai akhlak mulia dan kejujuran; kerja sama dan saling menyesuaikan diri dalam permainan gamelan menumbuhkan semangat gotong royong; sementara nasihat reflektif dalam tembang Macapat menuntun kehati-hatian dan kemandirian sikap. Dengan kata lain, dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang saat ini menjadi arah kebijakan pendidikan karakter nasional sebenarnya telah lama tersemai dalam warisan dakwah akulturatif Walisongo, hanya saja belum pernah secara sengaja dipetakan dan dirumuskan sebagai materi proyek penguatan profil maupun muatan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah. Berbeda dari proyek - proyek penguatan profil yang selama ini banyak mengangkat isu lingkungan atau kewarganegaraan secara umum, pemanfaatan wayang, tembang, dan gamelan sebagai muatan proyek profil justru berpotensi menghadirkan kekhasan lokal sekaligus religius yang relevan bagi identitas keislaman siswa Madrasah Ibtidaiyah, sebuah kombinasi yang sejauh ini belum banyak

dieksplorasi dalam praktik penguatan karakter di sekolah dasar/madrasah (Mulyani, Nurmeta, & Maula, 2023).

E. Mengintegrasikan nilai dakwah Walisongo ke dalam pembelajaran tematik

Sejauh ini, uraian pada bagian sebelumnya telah menunjukkan bahwa wayang, tembang, dan gamelan bukan sekadar artefak sejarah dakwah, melainkan medium yang masing-masing menjangkau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, dan capaian ini selaras dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang kini menjadi arah kebijakan pendidikan karakter nasional. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana kesesuaian konseptual ini dapat diwujudkan dalam praktik pembelajaran tematik di MI, bukan berhenti sebagai argumen normatif semata.

Untuk menjawab hal ini, temuan Fajriah Inayati, Opik Taufik Kurahman, & Dadan Rusmana, (2024) mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberi pijakan yang relevan. Ketiganya menunjukkan bahwa penyisipan nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran keagamaan umumnya berjalan lewat tiga jalur, yakni pengembangan kurikulum, penambahan bahan ajar, dan penyesuaian metode pembelajaran, serta sangat bergantung pada kerja sama antara guru, siswa, komunitas, dan pihak yang memahami budaya setempat. Merujuk pada pola tiga jalur tersebut, nilai dakwah akulturatif Walisongo yang telah diuraikan sebelumnya dapat dipetakan ke dalam tahapan serupa: wayang disisipkan lewat penambahan bahan cerita dan ilustrasi pada muatan Bahasa Indonesia atau PPKn, memanfaatkan kekuatannya dalam menanamkan nilai melalui identifikasi tokoh; tembang Macapat disisipkan lewat penyesuaian metode pembelajaran reflektif pada muatan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, memanfaatkan kedekatan emosional yang dibangun lewat diksi dan irama; sedangkan gamelan disisipkan lewat pengembangan kegiatan kelompok lintas muatan seperti SBdP dan PJOK, menanamkan nilai kerja sama lewat pengalaman bermain bersama. Dengan demikian, apa yang secara konseptual dipetakan dalam penelitian ini memiliki preseden empiris pada ranah pembelajaran keagamaan lain, sehingga peluang keberhasilannya ketika diterapkan pada pembelajaran tematik MI bukan sekadar asumsi.

Namun demikian, temuan Sumarni dkk., (2023) mengenai pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar, sebagaimana telah disinggung pada bagian pendahuluan, menghadirkan catatan penting yang tidak bisa diabaikan. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa di lapangan, muatan lokal yang seharusnya menjadi wadah pengenalan kearifan daerah justru sering terisi oleh mata pelajaran umum, sementara pengetahuan kearifan lokal hanya diselipkan seadanya oleh guru tanpa alokasi maupun struktur yang jelas. Kondisi ini terjadi bukan karena guru tidak menyadari pentingnya kearifan lokal, melainkan karena ketiadaan kebijakan yang mendukung dari dinas terkait serta minimnya sumber atau buku rujukan khusus yang bisa dipakai sebagai pegangan mengajar. Akibatnya, pengetahuan siswa terhadap kekayaan budaya di sekitarnya tetap rendah meskipun niat baik untuk mengintegrasikannya sebenarnya sudah ada.

Temuan ini relevan dijadikan cermin bagi rencana integrasi nilai dakwah akulturatif Walisongo yang diusulkan dalam penelitian ini. Jika penyisipan wayang, tembang, dan

gamelan ke pembelajaran tematik MI hanya dilakukan secara insidental tanpa dukungan kurikulum, bahan ajar, dan kebijakan sekolah yang jelas, sebagaimana pola yang terjadi pada pembelajaran muatan lokal di Bengkayang, maka besar kemungkinan integrasi ini pun akan bernasib sama, yaitu berhenti sebagai selipan tanpa struktur dan sulit diukur keberhasilannya. Oleh karena itu, pemetaan tiga jalur yang diuraikan di atas perlu disertai dengan penguatan pada tingkat kebijakan satuan pendidikan, bukan hanya diserahkan pada inisiatif guru secara individual, sebagai bahan awal penyusunan bahan ajar tematik bermuatan wayang, tembang, dan gamelan yang terstruktur.

Dengan merangkai kembali seluruh uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa integrasi nilai dakwah akulturatif Walisongo ke dalam pembelajaran tematik MI memiliki dasar konseptual yang kuat, baik dari sisi kesesuaiannya dengan tiga ranah pembelajaran maupun keselarasannya dengan Profil Pelajar Pancasila, dan dasar empiris yang menunjukkan bahwa mekanisme integrasi semacam ini telah terbukti berjalan pada ranah pembelajaran keagamaan lain. Yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian terdahulu adalah upayanya menjembatani warisan dakwah kultural Walisongo secara spesifik dengan struktur pembelajaran tematik MI, sekaligus mengingatkan bahwa keberhasilan integrasi semacam ini pada akhirnya tetap bergantung pada dukungan struktural sekolah, bukan semata pada kekayaan nilai yang

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa wayang, tembang dan gamelan bukan sekadar warisan kesenian dari strategi dakwah Walisongo, melainkan medium pendidikan karakter yang menjangkau tiga ranah pembelajaran sekaligus: Wayang menanamkan nilai kejujuran lewat identifikasi tokoh, tembang menumbuhkan ke hati - hatian lewat kedekatan emosional bahasa dan irama, sedangkan gamelan membentuk kerja sama dan kepedulian sosial lewat pengalaman kolektif memainkannya, dengan nilai-nilai tersebut beririsan erat dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan preseden empiris pada integrasi kearifan lokal di pembelajaran keagamaan lain, ketiga nilai ini berpotensi diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik MI melalui tiga jalur, yaitu penambahan bahan cerita wayang pada muatan Bahasa Indonesia atau PPKn, penyesuaian metode reflektif berbasis tembang pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta pengembangan kegiatan kelompok bermuatan gamelan pada SBdP dan PJOK, meskipun keberhasilannya tetap bergantung pada dukungan kurikulum dan kebijakan sekolah yang terstruktur agar tidak berhenti sebagai selipan tanpa arah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kerangka konseptual awal bagi guru dan satuan pendidikan MI dalam merancang pembelajaran tematik yang lebih dekat dengan identitas kultural dan religius siswa, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji penerapan model ini secara empiris di lapangan.

Daftar Pustaka

Alnashr, M. S., & Nuraini, L. (2022). Penguatan Keterampilan Computational Thinking Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. 1, 1–18.

Dicky Darmawan, M. M. (2022). Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Tanah Jawa. Kompas.Com, 6(02), 11–20. Retrieved from https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/15/110000569/peran-

walisongo-dalam-penyebaran-islam-di-tanah-jawa?page=all
Ernadi, A. T., & Purnomo, P. (2022). Pengembangan Modul Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Belajar IPS. 2(September), 1–11.
Fajriah Inayati, Opik Taufik Kurahman, & Dadan Rusmana. (2024). Analisis Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Journal of Creative Student Research, 2(6), 182–189. https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i6.4621
Faruq, M. S. Al. (2025). Metode dakwah abangan dan putihan walisongo di jawa : antara sunan kalijaga dan sunan giri. Iv(1), 31–42. Https://doi.org/10.37252/jpkin.v4i1.739
Fauyan, M., & Wati, K. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui. 4(1), 57–74.
Indrayati, T., & Desiga, H. I. (2025). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Strategi Membangun Karakter Warga Negara Muda. Jurnal Mitra Swara Ganesha, 12(2), 1–8. https://doi.org/10.36728/jmsg.v12i2.5322
Maulana, M., & Marfu'ah, M. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Implementasi Pembelajaran Manajemen Pendidikan Karakter. ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 7(2), 198–210. https://doi.org/10.30651/else.v7i2.19176
Maziyah, S., & Amaruli, J. (2020). Walisanga : Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa. 3(2), 232–239.
Mufaridah, Santoso, J. T., & Madjdi, A. H. (2020). Berbasis Kearifan Lokal untuk Pengenalan Budaya Sedan Rembang. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 4(3), 500–505.
Mujanah, S., Yanu, A., & Fianto, A. (2024). Transformasi Manageria Transformasi Manageria. Journal of Islamic Education Management, 4(1), 480–490. https://doi.org/10.47476/manageria.v
Mulyani, S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(4), 1638–1645. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5515
Nugroho, W., Sumarmi, S., & Ramli, M. (2021). Implementasi Suplemen Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal pada Subtema Jenis-Jenis Pekerjaan. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 6(6), 932. https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i6.14891
Octavia, A. A., & Winarto, A. (2023). Internaslisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan. Al-Rabwah, 17(01), 17–26. https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.208
Permata, K. (2023). Wayang Kulit sebagai Instrumen Edukasi: Re-Interpretasi Wayang Kulit di Museum Volkenkunde Leiden and Museum Wayang Kekayon Yogyakarta. Arnawa, 1(2), 66–75. https://doi.org/10.22146/arnawa.v1i2.11246
Pradipa, R., Syafitri, L. N. H., & Nasruddin. (2024). Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman MUSLIM INDONESIA. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 14, 13–26.
Putri, Y. N. (2022). Kreasi Gamelan Sorawatu Di Desa Girimukti Kabupaten Majalengka: Desain Organologi Dan Komposisi Musik. SWARA - Jurnal Antologi Pendidikan Musik, 2(3), 67–80. https://doi.org/10.17509/swara.v2i3.38428
Sugiri, A. (2023). Wayang Sukuraga : Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(2), 588–597. https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5442
Sumarni, M. L., Lumbantobing, W. L., & Jewarut, S. (2023). Peran Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Mulok Di Sekolah Dasar. Sebatik, 27(1), 327–332.

https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2014
Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Walisongo : Strategi Dakwah Islam di Nusantara. 01, 167–178.
Wahyu Adi Setiawan, & Arief Cahyo Utomo. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Meminimalisir Bullying di Sekolah Dasar. Jurnal Elementaria Edukasia, 7(1), 2367–2380. https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8405
Yuniar, D. P. (2025). Babad Kangjeng Ratu Kancana 1936 : Representasi Nilai Tembang Macapat Sinom dalam Tradisional Jawa Kuna. 9(1), 68–81.
Zakaria. (2022). Pembelajaran Tematik SD/MI Integration Of Local Wisdom Values In IPS di sekolah dasar . Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar, 5(2), 89–102.
Zakiyya, A. (2024). Akulturasi Islam Dengan Buadaya Lokal Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam.
Zumna, Z. K. (2023). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal tradisi Grebeg Besar sebagai pembentukan karakter pada peserta didik SMP/MTs. JIIPSI : Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023, Hal 208-216